

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Peran Sarjana Islam

##### 1. Pengertian Peranan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seorang di suatu peristiwa”.<sup>1</sup> Jadi setiap orang dapat dikatakan berperan apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Peranan tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Peranan juga meliputi norma eksistensi seseorang dalam organisasi dan tindakan individu dalam struktur organisasi. Soerjono Soekanto merumuskan tiga pengertian peranan dalam perspektif sosiologis yang pada hakikatnya pengertian-pengertian tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yaitu sebagai berikut:

- a. Meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 854.

- b. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam perspektif pendidikan, Sardiman memberikan pengertian bahwa “peranan adalah segala tindakan yang berproses dan dimulai dari status seseorang dalam kelompok organisasi dan struktur sosial sebagai upaya pembinaan diri dan orang lain”.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa definisi peranan sebagaimana dikemukakan di atas, menunjukkan sisi hubungan antara posisi individu dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu tindakan, apalagi bila tindakan itu dilakukan atas nama jabatan yang dipangku dalam suatu organisasi, maka norma-norma dan peraturan itu akan membimbingnya dalam bertindak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peranan di samping menunjukkan lingkup tugas dan tanggung jawab yang diemban seorang individu juga merupakan apresiasi diri karena eksistensi yang melekat padanya pada struktur organisasi dan sosial. Di sini seorang individu terlibat langsung dalam tindakan dan tindakan yang dilakukan itu didasarkan pada tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dapat pula tindakan individu tidak menunjukkan keterlibatan secara langsung akan tetapi individu bersangkutan dikatakan berperan secara tidak langsung pada rangkaian peristiwa yang terjadi, misalnya

---

<sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2006), h. 269.

<sup>3</sup>Sardiman, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2000), h. 14.

seorang penjahat membunuh atas perintah orang lain, maka orang yang memerintah itu disebut berperan walaupun tidak melakukan pembunuhan.

## 2. Pengertian Sarjana Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Sarjana berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya, "penciptaan", sedangkan dalam bahasa Inggris “*undergraduate*” adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program pendidikan sarjana (S-1)”.<sup>4</sup> Untuk mendapatkan gelar sarjana. Secara normatif dibutuhkan waktu selama 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun, tapi ada juga yang menyelesaikannya dalam 3,5 (tiga setengah) tahun ataupun lebih dari 6 (enam) tahun. Hal tersebut tergantung dari kebijakan dari perguruan tinggi yang ditetapkan. Karya ilmiah yang diwajibkan dan merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dinamakan dengan skripsi.

Syahrin Harahap mengatakan bahwa Sarjana Islam adalah “gelar seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di universitas (kampus) yang menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam”.<sup>5</sup>

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 19 menyatakan bahwa “Sarjana Islam merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang

---

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),h. 127

<sup>5</sup>Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi. (Yogyakarta: Tiara Wacana 2008), h. 15

telah menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan Sarjana yang di selenggarakan di Perguruan Tinggi”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengartikan Sarjana Islam adalah gelar seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di kampus yang diselenggarakan oleh Departemen Agama atau Lembaga yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan tentang agama dan telah mendapatkan gelar Sarjana.

### **3. Peran dan Tanggung Jawab Sarjana Islam dalam Masyarakat dan Dakwah Keagamaan**

Peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam masyarakat sejalan tujuan didirikannya Perguruan Tinggi Agama Islam itu sendiri. Secara umum Perguruan Tinggi Agama Islam bertujuan untuk “memperbaiki dan memajukan pendidikan agama dan tenaga ahli agama guna keperluan pemerintah dan masyarakat yaitu dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kemasayarakatan yang berkaitan dengan agama”.<sup>7</sup>

Dengan demikian bahwa peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam masyarakat diarahkan pada upaya tiap individu atau kelompok Sarjana Islam dalam memberikan bimbingan maupun layanan terhadap pengembangan pendidikan agama, ritual keagamaan (ibadah) maupun lembaga keagamaan, agar

---

<sup>6</sup>Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 (Sinar Grafika), h. 14 sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp.../uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf (di unduh 24/6/2016)

<sup>7</sup>Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), h. 177.

masyarakat hidup sesuai dengan ajaran Islam, dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah keagamaan berfungsi mempersiapkan anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dakwah keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 30 angka 4 menyatakan “Dakwah keagamaan berbentuk pendidikan diniyyah, pesantren, pasraman, pabhaja dan bentuk lain sejenisnya”.<sup>8</sup> Dengan demikian peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam dakwah keagamaan adalah usaha yang dilakukan Sarjana Islam dalam mengembangkan agama melalui pengembangan pendidikan Islam baik pendidikan islam formal, non formal, maupun informal.

Fuadudin dan Cik Hasan Bisri menyatakan “dakwah Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, dan menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam sekitar”.<sup>9</sup> Secara lebih khusus dakwah Islam berupaya untuk membentuk khalifah di bumi sekaligus sebagai hamba Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Adh-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

<sup>8</sup>Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 Sinar Grafika [bloggbeny.blogspot.com/2013/10/pendidikan-swasta-dalam-sisdiknas.html](http://bloggbeny.blogspot.com/2013/10/pendidikan-swasta-dalam-sisdiknas.html) (diunduh 29/07/2015)

<sup>9</sup>Fuadudin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: logos. 2009), h. 16

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>10</sup>

Membahas dakwah Islam tentu erat kaitannya dengan penyampaian. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam dakwah keagamaan mengarah pada tampilan seorang pendidik yang memiliki *capability* dan *loyalitas* untuk memajukan dan mengembangkan dakwah Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian Peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam dakwah keagamaan meliputi tanggung jawab secara moral, pendidikan, maupun masyarakat yaitu mampu membimbing dan meningkatkan pengetahuan serta memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dalam berpikir dan berperilaku yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

Peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam dakwah keagamaan berintikan pada 3 aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi tentang:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan pengetahuan agama dilandasi dengan pengetahuan ilmu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Pengembangan tentang pentingnya agama dan ilmu maka masyarakat akan menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu

---

<sup>10</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1993), h. 221

pengetahuan. Dengan iman dan ilmu masyarakat akan lebih bertakwa kepada Allah SWT.

- c. Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dalam hubungan dengan Allah SWT maupun lingkungan dan masyarakat.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam dakwah keagamaan adalah membimbing, mendidik serta mengarahkan masyarakat agar hidup sesuai dengan ajaran agama. Peran dan tanggung jawab Sarjana Islam diarahkan pada seseorang pendidik yang memiliki kemampuan dan kualitas untuk mengembangkan dakwah Islam baik pendidikan islam formal, non formal, maupun informal. Di samping itu, Pengembangan dakwah keagamaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang agama, tetapi juga membentuk dan mendidik moral masyarakat agar sesuai dengan ajaran agama.

Ritual keagamaan atau disebut dengan ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan Rasulullah SAW seperti sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Ritual keagamaan merupakan tata cara ibadah yang secara langsung menghubungkan manusia dengan Allah SWT, yang dilakukan untuk mendapatkan ridho-Nya. Ritual keagamaan (ibadah) secara psikologis merupakan kondisi yang bersifat kejiwaan, yang merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diterima manusia.

---

<sup>11</sup>Direktorat jendral, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: PT. Intermedia, 2003), h. 84-85

Peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam ritual keagamaan atau ibadah bertujuan memberikan bimbingan, layanan, maupun pengarahan kepada masyarakat terhadap tata cara ibadah. Seperti sholat, puasa, zakat dan sejenisnya sesuai dengan syariat islam. Ritual keagamaan (ibadah) termasuk dalam dimensi horizontal yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual) yang meliputi:

- a. Rukun Islam : Syahadat, mengerjakan sholat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah badani bersifat fisik : bersuci, seperti wudhu, tayamum, mandi, i'tikaf, umroh, khitan, perawatan jenazah dan lain-lain.
- c. Mali (bersifat harta) : qurban, sidqoh, fidyah, hibah, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Ibadah atau ritual keagamaan merupakan perintah langsung dari Allah dan manusia tidak berhak membuat aturan sendiri tentang tata cara ibadah. Ibadah atau ritual keagamaan diperintahkan oleh Allah sejalan dengan akal manusia dan ibadah dipandang sebagai suatu kebutuhan karena pada dasarnya ibadah memenuhi hajat hidup manusia yang mempunyai pengaruh positif dan menjaga eksistensi manusia sebagai insan kamil yang menerima perintah untuk beribadah dari Allah SWT.

Dengan demikian peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam ritual keagamaan (ibadah) adalah menuntun dan membimbing masyarakat untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi, kebutuhan materiil dan spiritual, yang masing-masing kebutuhan diletakkan pada proporsinya masing-masing.

---

<sup>12</sup>Dadiri dan Muchlis Hamidy, Pendidikan Agama Islam. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2006), h. 67-68



Ritual agama (ibadah) dalam Islam merupakan media untuk pembersihan jiwa, meningkatkan perbuatan baik, dan menahan perbuatan keji dan munkar. Sejalan dengan firman Allah dalam surat At-Taubah (09) ayat: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>13</sup>

Menarik kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas peran dan tanggung jawab Sarjana Islam dalam ritual keagamaan (ibadah) adalah berupaya untuk memelihara masyarakat untuk menjadi insan kamil dengan cara, (1) memelihara agama (*hifah al-din*) dengan cara menunaikan rukun Islam, memelihara agama dari serangan musuh, memelihara jiwa agama yang tumbuh sejak lahir secara fitri dan orang yang tidak dapat menjaga kebutuhan ini berarti telah kehilangan esensi kehidupan, (2) memelihara jiwa (*hifah al-nafs*) dengan cara memenuhi hak hidup masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, (3) memelihara akal pikiran (*hifzh wal am wal*) dengan cara menggunakan sebagaimana mestinya seperti memikirkan kekuasaan Allah, melalui diri sendiri, alam maupun yang lainnya, serta menghindarkan perbuatan yang merusak daya pikir, (4) memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dengan cara mengatur pernikahan dan melarang perbuatan tentang syariat pernikahan seperti berzina, pelecehan

<sup>13</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Intermedia, 1993), h. 301

seksual dan lain, dan (5) memelihara kehormatan dan harta benda (*hifzh al-irdh waal-amwal*) dengan cara mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan mengharamkan segala bentuk riba, perampokan dan penipuan, karena pada dasarnya rizki yang halal berpengaruh terhadap menjalankan.

## B. Pengertian Peran Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara harfiah artinya “ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (Allah SWT). Asal kata dakwah adalah *da'a-yad'u-da'wah* yang artinya mengajak atau menyeru”<sup>14</sup>.

Secara istilah, dakwah adalah

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan pada orang perorangan, masyarakat atau golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Dalam ajaran Agama Islam, dakwah merupakan suatu “kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan (*tha'ifah*) yang melaksanakannya”.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Zulkifli Musthan, *Ilmu Dakwah*, (Cet; I Makassar: Yayasan Fatimah, 2002), h. 1

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 2

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 303

Dakwah adalah ajakan, seruan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>17</sup>

Ayat-Ayat Al-Quran berikut ini menunjukkan pengertian dakwah sebagai ajakan ke jalan Allah SWT (Syariat Islam), ajakan kepada kebaikan, serta mencegah kemunkaran atau kebatilan. QS. An-Nahl (16) ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتْيٰى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125)<sup>18</sup>

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. QS. Fussilat (41) ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝

Terjemahannya:

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fussilat: 33).<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Ibid, h. 304

<sup>18</sup>Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Intermasa, 1993), h. 376

<sup>19</sup>Ibid., h. 813

Pernyataan ayat di atas menyebutkan agar yang maha kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka. Bahwa sesungguhnya aku termasuk, kelompok orang-orang yang berserah diri. Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. QS. Ali Imran (03) ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran:104).<sup>20</sup>

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat Islam diwajibkan membuat kelompok dakwah di dalam masyarakat. Karena ini bersifat perintah, maka kelompok dakwah di tengah masyarakat sangatlah penting karena selain sebagai suatu kebutuhan, juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat muslim. QS. Ali Imran (03) ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di

<sup>20</sup>Ibid., h. 476

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran:110).<sup>21</sup>

Pada ayat sebelumnya telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan jamaah Islamiyah itu diadakan ummat yang khusus menyerukan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata yang konkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik ummat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: *amar ma'ruf nahi munkar*, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat bahkan mungkin menjadi yang seburuk-buruk ummat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah kaum pilihan tuhan.

Dari penjelasan di atas telah diketahui bahwa sebaik-baik ummat ialah yang telah mencapai tiga syarat, diantaranya adalah yang beramar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah. dan dalam penjelasannya, ketika kita membaca dan mengetahui ayat tersebut, kita dilarang hanya mengetahuinya dan memanggakan apa yang kita tahu itu seperti membangganya orang yahudi tapi

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 886

kita harus tetap mencari dan menyampaikan kebenaran dengan kelompok ummat yang sudah di bentuk untuk mencegah kemunkaran.

## 2. Hakikat Dakwah

Islam memang merupakan agama dakwah, mungkin lebih dari agama lainnya. Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah islamiyah. Hakikat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas, dan universal.

### a. Kebebasan

Islam sebagai agama yang mengajak untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksa abadi, kebahagiaan dunia dan kesengsaraan, cahaya kebenaran atau kegelapan kepalsuan, kebajikan dan kejahatan, maka dakwah atau misi harus dilakukan integritas penuh dari pendakwah dan objek dakwah. Bila pihak-pihak tersebut merusak integritas ini dengan cara mencari keuntungan memanfaatkan demi tujuan selain kebenaran dari Allah merupakan kejahatan besar dari dakwah. Dakwah Islam “harus dilakukan secara serius dan diharapkan diterima dengan komitmen yang sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil dari penilaiannya sendiri”.<sup>22</sup>

Kegiatan dakwah itu tidak ada unsur paksaan. Dakwah Islam adalah “ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa ada

---

<sup>22</sup>Ismail. Al-Faruqi, R., Lamnya, Lois, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 220.

paksaan dari objek dakwah. Karena tujuannya untuk meyakinkan objek dakwah”.<sup>23</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebebasan dalam berdakwah itu adalah dimana dalam menyampaikan dakwa di tengah masyarakat tidak ada unsur paksaan dari manapun/siapapun.

Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih dan menetapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya tetapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran-ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut mana yang ditolak. Karena tuhan tidak menurunkan suatu agama untuk dibahas manusia dalam rangka memilih yang dianggapnya sesuai dan menolak yang tidak sesuai. Agama pilihan adalah “satu paket, penolakan terhadap satu bagian mengakibatkan penolakan terhadap keseluruhan paket tersebut”.<sup>24</sup>

#### b. Rasionalitas

Dalam Islam manusia adalah makhluk Allah SWT. Ketinggian keutamaan, dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Allah kepadanya. Akal-lah yang membuat manusia memiliki kebudayaan, dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan baik pada masa kini maupun dimasa yang akan datang. Memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan karena

---

<sup>23</sup>Lih, *Tafsir Ibnu Katsir*.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 368

itu dalam filsafat, manusia disebut sebagai “*hayawan al-nating*, binatang berbicara atau berfikir”.<sup>25</sup>

Pendapat di atas menyebutkan bahwa manusia memiliki akal yang dianugerahkan Allah, untuk membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sehingga manusia dapat memikirkan sesuatu yang penting dalam masyarakat dan khususnya umat muslim bisa memikirkan dakwah apa yang pantas untuk masyarakat, sehingga masyarakat bisa dengan mudah paham dan menerima dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

### c. Universal

Universal dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Dan merupakan kenyataan bahwa Islam adalah “agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas, yang didalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusifitas dan linguistis”.<sup>26</sup>

Maksud dari universal disini adalah keseluruhan umat. Islam menganggap bahwa semua umat yang ada di dunia ini memiliki hak yang sama dalam mendengar dan menerima kebenaran artinya dalam berdakwah seorang *da'i* tidak memilah siapa yang akan dia berikan dakwah, selama *mad'u* nya mau menerima

---

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1999), h. 139

<sup>26</sup>Nurcholis Madjid, *Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 425-426



apa yang *da'i* sampaikan maka tidak ada batasan baginya untuk menyampaikan dakwah.

### 3. Tujuan Dakwah

Adapun mengenai tujuan dakwah, yaitu: pertama, mengubah pandangan hidup. Dalam QS. Al Anfal: 24 di sana di siratkan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalannya

Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang. Ini diterangkan dalam firman Allah: "Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji." (QS. Ibrahim: 1)

Urgensi dan Strategi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al-Qur'an dijumpai lafadz "*amar ma'ruf nahi munkar*" pada beberapa tempat. Sebagai contoh dalam QS. Ali Imran: 104: Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Hasbi Ash Siddieqy menafsirkan ayat ini: "Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyelesaikan urusan dakwah, menyuruh *ma'ruf* (segala yang dipandang baik

oleh syara` dan akal) dan mencegah yang *munkar* (segala yang dipandang tidak baik oleh syara` dan akal) mereka itulah orang yang beruntung."<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa orang-orang yang beruntung adalah golongan orang yang menyampaikan amar ma`ruf nahi munkar.

#### 4. Metode Dakwah

Tiga metode dakwah yang terkandung dalam ayat ini, yaitu : metode *al-hikmah*, metode *al-maw'izhah* dan metode *mujadalah*.

##### a. Metode Al-Hikmah

##### 1) Pengertian *bi al-hikmah*

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah".<sup>28</sup>

Ahmad Bin Muhammad juga mendefinisikan *Al-hikmah* yang mengatakan bahwa *Al-hikmah* juga berarti "tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan".<sup>29</sup> Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga sipenunggang kuda

---

<sup>27</sup>H. Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 2*, (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 2005), h. 163

<sup>28</sup>M. Munir, S.Ag, Ma, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 8

<sup>29</sup>Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 12/141(Surabaya: Pt Bina Ilmu, 2005), h. 133

dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti, dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat menjegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad Bin Munir Al-Muqri' Al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.<sup>30</sup>

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh mujahid dan malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah “pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami Syariat-Syariat Islam serta hakikat iman”.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

## 2) *Al-hikmah* dalam dakwah

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. kemampuan *da'i* menempatkan

---

<sup>30</sup>Ahmad Bin Muhammad Al-Muqrib'al Al-Fayumi, *Al-Misbahul Munir*, h. 120

<sup>31</sup>Ibnu Qoyim, *At Tafsirul Qoyyim*, h. 226

dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam dakwah.

*Da'i* juga akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. Perbedaan adalah “sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada titik temu diantara mereka. Kepiawaian *da'i* mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari hikmah.<sup>32</sup>

b. Metode *al-Maw'idhah al-hasanah*

Metode dakwah kedua yang terkandung dalam QS. Al-Nahl (16) ayat 125 adalah metode *al-maw'izat al-hasanah*. *Maw'izat* dari kata yang berarti nasehat. Juga berarti menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Kata *maw'izat* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Kata ini berarti nasehat yang memiliki ciri khusus, karena mengandung *al-haq* (kebenaran), dan keterpaduan antara akidah dan akhlak serta mengandung nilai-nilai keuniversalan. Kata *al-hasanah* lawan dari *sayyi'ah*, maka dapat dipahami bahwa *maw'izah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan.

Metode dakwah berbentuk nasehat ini ditemukan dalam Al-Qur'an dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Tetapi, nasehat Al-Qur'an itu menurut Quraish Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam

---

<sup>32</sup>M. Munir, *Op Cit*, h. 11-12

hal ini, Rasulullah SAW. yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang yang mendengar ajarannya dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau sehingga akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.

c. Metode *al-Mujàdalah*

*Al-Mujàdalah* terambil dari kata *jadala*, yang bermakna diskusi atau perdebatan. Kata *jadala* (diskusi) terulang sebanyak 29 kali dengan berbagai bentuknya di beberapa tempat dalam Al-Qur'an.

Dari kata-kata itu, yang menunjuk kepada arti diskusi mempunyai tiga obyek, yaitu: membantah karena:

- 1) Menyembunyikan kebenaran,
- 2) Mempunyai ilmu atau ahli kitab,
- 3) Kepentingan pribadi di dunia.

Dari berbagai macam obyek dakwah dalam berdiskusi tersebut, akan dititik beratkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang cukup. Sebab, Al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah *ahsan* (dengan cara yang terbaik).

Dalam melaksanakan dakwah dengan model diskusi ini, seorang *da'i*, selain harus menguasai ajaran Islam dengan baik juga harus mampu menahan diri dari sikap emosional dalam mengemukakan argumennya. Dia tidak boleh

menyinggung perasaan dan keyakinan orang lain, sebab akan merugikan *da'i*, sehingga usaha dakwah dapat mengalami kegagalan. Yang paling baik ialah bahwa seorang *da'i* harus mampu bersikap lemah lembut dan menghargai pendapat orang lain diskusi sehingga tercipta suasana yang kondusif di medan diskusi.

### C. Penelitian Yang Relevan

1. Marwana dengan judul skripsi **Peranan Dakwah Dalam Mencegah Perbuatan Syirik Pada Masyarakat Kelurahan Andonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari**, dari hasil penelitian tersebut dapatlah diketahui bahwa peranan dakwah sudah cukup walaupun belum maksimal meningkatkan aktivitas masyarakat sehari-hari masih sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhannya sehingga dibutuhkan metode-metode yang cocok untuk tepat sasaran sehingga dapat menyentuh langsung kepada masyarakat seperti diskusi dan *face to face relation* sehingga kendala-kendala dakwah yang berupa tradisi yang sudah berurat dan berakar dapat dihilangkan dengan pendekatan yang baik.
2. Jumriyadin, dengan judul penelitian “Peran Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Masyarakat di Desa Lalobau Kecamatan Andoolo Kab. Konsel” dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Desa Lalobau Kecamatan Andoolo Kab. Konsel sebagian besar beragama Islam. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat tingkat pemahaman dan pengalaman mereka terhadap ajaran Agama Islam masih sangat minim. Oleh karena itu perlu adanya metode-metode dakwah

dalam menyediakan pembinaan agama kepada masyarakat Desa Lalobau, serta adanya dukungan pemerintah yang memberikan dorongan kepada tokoh agama untuk melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat Desa Lalobau.

Melihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, dimana hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa masyarakat Desa memiliki pemahaman tentang Agama Islam masih sangat minim, bahkan masih banyak masyarakat masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka.

Melihat dari penelitian Marwana, penulis menarik kesimpulan bahwa yang terjadi di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kab. Konawe Selatan yaitu usaha dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* sudah cukup maksimal, akan tetapi masih kurang aplikasinya dalam masyarakat yang diakibatkan karena tradisi atau kultur sehingga harus dengan cara melakukan dakwah kultural. Dan dari penelitian Jumriyadin dimana penelitian dapat menarik sebuah kesimpulan yakni masyarakat Desa Lalobau Kecamatan Andoolo Kab. Konawe memiliki pemahaman agama yang sangat minim untuk meningkatkan pengalaman ibadah masyarakat di Desa tersebut.

Dari kedua penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan ke dua penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui kondisi peran Sarjana Islam terhadap dakwah di Desa Roko-Roko Kecamatan Wawonii Tenggara dan mengamati peran Sarjana Islam yang selama ini menjadi perhatian bagi peneliti.